

ISSN: 2503-409X  
Katalog: 2104012.16

# STATISTIK GENDER PROVINSI SUMATERA SELATAN 2021



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

# STATISTIK GENDER PROVINSI SUMATERA SELATAN 2021



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

# **STATISTIK GENDER PROVINSI SUMATERA SELATAN 2021**

ISSN: 2503-409X

No. Publikasi: 16000.2221

Katalog: 2104012.16

Ukuran Buku: 17,5 cm x 25 cm

Jumlah Halaman: xii+47

Naskah: BPS Provinsi Sumatera Selatan

Penyunting: BPS Provinsi Sumatera Selatan

Gambar Kulit: BPS Provinsi Sumatera Selatan

Diterbitkan Oleh: © BPS Provinsi Sumatera Selatan

Dicetak Oleh: CV. ItemPuteh Creation

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

## **TIM PENYUSUN**

Pengarah:  
Ir. Zulkipli, M.Si

Editor:  
Lia Nurliana, S.Si., M.Si.

Penulis dan Pengolah Data:  
Lintang Afdianti Nurkhasanah, S.Si

Desain/Layout:  
Lintang Afdianti Nurkhasanah, S.Si

<https://sumsel.bps.go.id>



## KATA PENGANTAR

Publikasi dengan judul "Statistik Gender Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021" ini merupakan publikasi rutin yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen mengenai statistik gender. Data yang digunakan dalam publikasi ini umumnya mengacu kepada data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2021 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2021.

Publikasi Statistik Gender bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peranan perempuan dalam pembangunan, serta seberapa jauh posisi kaum perempuan dibandingkan kaum laki-laki dalam berbagai bidang pembangunan, dari sisi kependudukan, ketenagakerjaan, pendidikan maupun kesehatan. Gambaran ini dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi keberhasilan pembangunan, khususnya di bidang peningkatan peran perempuan. Serta dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat kebijakan dan perencanaan pembangunan.

Partisipasi perempuan dalam pembangunan terus meningkat dari waktu ke waktu. Dari catatan BPS diketahui bahwa partisipasi perempuan dalam angkatan kerja makin meningkat. Demikian juga jika dilihat dari sisi pendidikan, dimana partisipasi sekolah kaum perempuan dari tahun ke tahun terus meningkat.

Harapan kami publikasi ini sangat bermanfaat bagi para pengguna data statistik, baik dari pemerintah, swasta maupun kalangan akademisi. Publikasi ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran sangat diperlukan demi penyempurnaan dimasa yang akan datang.

Akhirnya kepada semua pihak yang terlibat dan memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung sampai terbitnya publikasi ini kami sampaikan terima kasih.

Palembang, Juli 2022

Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sumatera Selatan



Zulkipli



---

# DAFTAR ISI

---

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
I. PENDAHULUAN .....	1
II. KEPENDUDUKAN .....	3
2.1 Jumlah Penduduk .....	3
2.2 Struktur Umur Penduduk.....	5
2.3 Status Perkawinan .....	7
III. PENDIDIKAN .....	9
3.1 Angka Buta Huruf .....	10
3.2 Rata-rata Lama Sekolah .....	12
3.3 Tingkat Pendidikan .....	13
3.4 Tingkat Partisipasi Sekolah.....	15
IV. KETENAGAKERJAAN .....	17
4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	17
4.2 Lapangan Pekerjaan.....	21
4.3 Status Pekerjaan .....	24
4.4 Pengangguran Terbuka .....	25
4.5 Pengangguran Terdidik.....	28
4.6 Setengah Pengangguran .....	30
V. KESEHATAN .....	35
5.1 Angka Kematian Bayi.....	35
5.2 Angka Keluhan Sakit.....	37
5.3 Angka Kesakitan.....	37
5.4 Berobat Jalan.....	38
VI. FERTILITAS DAN KB.....	41
6.1 Umur Perkawinan Pertama .....	42
6.2 Partisipasi KB .....	43
VII. PENUTUP.....	47



---

## DAFTAR TABEL

---

**Halaman**

### **II. KEPENDUDUKAN**

Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/ Kota dan Rasio Jenis Kelamin, 2021.....	4
Tabel 2.2	Seks Rasio Usia Ketergantungan (Produktif dan Inproduktif Secara Ekonomi) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2021.....	6
Tabel 2.3	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten/ Kota, Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2021.....	7
Tabel 2.4	Keadaan Kependudukan Provinsi Sumatera Selatan Menurut Jenis Kelamin, 2021 .....	8

### **III. PENDIDIKAN**

Tabel 3.1	Angka Buta Huruf Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2021.....	10
Tabel 3.2	Angka Buta Huruf Menurut Usia 15 Tahun ke Atas, Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2021.....	12
Tabel 3.3	Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan, 2013-2021.....	13
Tabel 3.4	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan, 2021.....	14
Tabel 3.5	Keadaan Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan Menurut Jenis Kelamin, 2021.....	16

### **IV. KETENAGAKERJAAN**

Tabel. 4.1	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan, 2020-2021.....	18
Tabel 4.2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal Provinsi Sumatera Selatan, 2020-2021.....	19
Tabel 4.3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Selatan, 2021.....	20
Tabel 4.4	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Selatan, 2020-2021.....	22
Tabel 4.5	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Usaha Provinsi Sumatera Selatan, 2021.....	23

Tabel 4.6	Jumlah Penduduk yang Menganggur Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan, 2020-2021.....	25
Tabel 4.7	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan, 2020-2021.....	26
Tabel 4.8	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Selatan, 2021.....	28
Tabel 4.9	Tingkat Pengangguran Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, Provinsi Sumatera Selatan, 2020-2021.....	29
Tabel 4.10	Tingkat Setengah Pengangguran Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan, 2021.....	31
Tabel 4.11	Tingkat Setengah Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Selatan, 2021.....	32
Tabel 4.12	Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Selatan Menurut Jenis Kelamin, 2021.....	33

## **V. KESEHATAN**

Tabel 5.1	Keadaan Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Menurut Jenis Kelamin, 1990-2021.....	40
-----------	---	----

## **VI. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA**

Tabel 6.1	Beberapa Indikator Fertilitas Di Sumatera Selatan (Beberapa Tahun).....	42
Tabel 6.2	Keadaan Fertilitas dan Keluarga Berencana Provinsi Sumatera Selatan, 2016-2021.....	44

---

## DAFTAR GAMBAR

---

Halaman

### III. PENDIDIKAN

Gambar 3.1	Persentase Penduduk Perempuan Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2011-2021.....	14
Gambar 3.2	APS Menurut Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021..	15

### IV. KETENAGAKERJAAN

Gambar 4.1	Persentase Penduduk Perempuan yang Bekerja Menurut Sektor Usaha, 2017-2021.....	21
Gambar 4.2	Persentase Penduduk Perempuan 15 Tahun ke Atas Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2021.....	24
Gambar 4.3	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Selatan, 2021.....	27

### V. KESEHATAN

Gambar 5.1.	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Tempat Berobat Jalan, 2021.....	39
-------------	---	----

### VI. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Gambar 6.1	Persentase Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama Provinsi Sumatera Selatan, 2021.....	43
------------	--	----



# PENDAHULUAN

Secara kodrat, perempuan dan laki-laki dilahirkan dengan sejumlah perbedaan. Perempuan memiliki karakteristik, hak dan kewajiban yang unik sesuai dengan kodratnya yang memiliki kelemahan sekaligus kekuatan sebagai makhluk feminin. Sebagai insan feminin, kemampuan perempuan tidak dapat diragukan lagi, misalnya dalam membentuk keluarga sejahtera, mendidik anak-anak dan remaja, serta mendampingi suami dalam membina karir.

Namun demikian, tugas-tugas perempuan tidak hanya terbatas pada urusan domestik (rumah tangga) seperti yang dipahami sebagian masyarakat selama ini. Dari segi gender, kaum perempuan pada dasarnya sama dengan kaum laki-laki, mempunyai hak dan kewajiban yang sama peranannya di dalam masyarakat, tanpa melupakan kodratnya sebagai perempuan. Perempuan, sebagaimana halnya laki-laki, merupakan sumber daya bagi pembangunan. Oleh karena itu keterlibatan peran perempuan dalam berbagai kegiatan pembangunan perlu untuk ditingkatkan lagi.

Dengan demikian, diperlukan upaya-upaya untuk memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berperan dalam berbagai bidang kegiatan pembangunan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kesempatan sama yang dimaksud misalnya pendidikan, pekerjaan yang layak, pendapatan yang sesuai dengan kemampuannya dan sebagainya. Pandangan maupun perlakuan diskriminasi gender (perbedaan kesempatan dan perlakuan yang terjadi dalam suatu sistem karena adanya perbedaan jenis kelamin) perlu dihilangkan.

Partisipasi perempuan dalam pembangunan sebenarnya terus meningkat dari waktu ke waktu. Dari catatan BPS diketahui bahwa partisipasi perempuan dalam angkatan kerja makin meningkat. Bahkan laju pertumbuhan angkatan kerja perempuan lebih cepat daripada laju pertumbuhan angkatan kerja laki-laki. Demikian juga jika dilihat dari sisi pendidikan, dimana partisipasi sekolah kaum perempuan dari tahun ke tahun terus meningkat. Selain itu, tingkat pendidikan angkatan kerja perempuan juga mengalami peningkatan.

Untuk mengetahui seberapa besar peranan perempuan dalam pembangunan dewasa ini serta seberapa jauh posisi kaum perempuan dibandingkan kaum laki-laki dalam berbagai bidang pembangunan diperlukan gambaran yang lebih rinci mengenai

statistik yang berwawasan gender (statistik yang dirinci menurut jenis kelamin) dari sisi kependudukan, ketenagakerjaan, pendidikan maupun kesehatan. Gambaran ini dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi keberhasilan pembangunan, khususnya di bidang peningkatan peran perempuan. Serta dapat dijadikan sebagai dasar dalam membuat kebijakan dan perencanaan pembangunan.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, publikasi ini berusaha menyajikan statistik yang berwawasan gender. Sumber data utama publikasi ini berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2021. Untuk memperkaya data dan mempertajam analisisnya digunakan juga data lainnya yang bersumber dari data Sensus Penduduk 2020, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 dan 2017, Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) 2015, Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2021.

<https://sumsel.bps.go.id>

# KEPENDUDUKAN

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika kualitas penduduknya rendah. Oleh karena itu agar penduduk menjadi potensi bukan menjadi beban dalam pembangunan, maka pemerintah harus melakukan upaya pengendalian jumlah penduduk dan mendorong peningkatan kualitas penduduk. Di samping itu harus melakukan upaya-upaya yang mendorong pada peningkatan kesejahteraan penduduk dengan melakukan skala prioritas perencanaan dan intervensi program pembangunan sosial di segala bidang.

## 2.1 Jumlah Penduduk

Penduduk Sumatera Selatan tahun 2021 berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 mencapai 8.550.849 jiwa, meningkat sekitar 83.417 jiwa dibandingkan tahun 2020 yang berjumlah 8.467.432 jiwa. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2020, penduduk Sumatera Selatan mengalami pertumbuhan sebesar 0,74 persen.

Jumlah penduduk yang besar merupakan modal dasar bagi pembangunan bila didukung oleh kualitas penduduk yang memadai baik dari segi pendidikan, keahlian maupun keterampilan. Sebaliknya penduduk akan menjadi beban pembangunan bila tidak didukung oleh pendidikan, keahlian dan keterampilan yang cukup. Oleh karena itu diperlukan penanganan yang serius terhadap masalah-masalah kependudukan.

Tabel 2.1 menunjukkan komposisi penduduk Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 menurut jenis kelamin. Tampak di sini secara keseluruhan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan, yaitu 4.360.069 jiwa untuk penduduk laki-laki dan 4.190.780 jiwa untuk penduduk perempuan. Perbedaan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan akan lebih jelas tergambarkan melalui indikator kependudukan yang disebut rasio jenis kelamin atau seks rasio. Seks rasio menggambarkan jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Dari Tabel 2.1 terlihat bahwa seks

rasio penduduk Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 sebesar 104,04 artinya terdapat 104 orang penduduk laki-laki per 100 orang penduduk perempuan.

**Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin, 2021**

No	Kabupaten /kota	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Ogan Komering Ulu	190.178	180.928	371.106	105,11
2	Ogan Komering Ilir	397.824	374.918	772.742	106,11
3	Muara Enim	315.292	302.554	617.846	104,21
4	Lahat	222.374	212.565	434.939	104,61
5	Musi Rawas	204.202	194.530	398.732	104,97
6	Musi Banyuasin	322.876	304.194	627.070	106,14
7	Banyuasin	433.176	410.695	843.871	105,47
8	Ogan Komering Ulu Selatan	216.169	200.447	416.616	107,84
9	Ogan Komering Ulu Timur	334.856	318.206	653.062	105,23
10	Ogan Ilir	212.447	206.954	419.401	102,65
11	Empat Lawang	176.865	166.974	343.839	105,92
12	Panukal Abab Lematang Ilir	99.582	97.708	197.290	101,92
13	Musi Rawas Utara	96.923	93.497	190.420	103,66
14	Palembang	845.170	840.903	1.686.073	100,51
15	Prabumulih	98.422	97.326	195.748	101,13
16	Pagar Alam	74.400	70.866	145.266	104,99
17	Lubuk Linggau	119.313	117.515	236.828	101,53
Sumatera Selatan		<b>4.360.069</b>	<b>4.190.780</b>	<b>8.550.849</b>	<b>104,04</b>

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (Pertengahan tahun/Juni)

Jika dilihat menurut kabupaten/kota, terlihat bahwa pada kabupaten/kota seks rasio penduduknya mencapai 100 persen dan lebih, artinya jika dilihat menurut jenis kelamin maka secara keseluruhan komposisi penduduk seluruh kabupaten/kota lebih banyak penduduk laki-lakinya dibandingkan perempuan. Tetapi indikator tersebut

akan lebih tajam menggambarkan permasalahan jika seks rasio dilihat menurut kelompok umur.

Untuk melihat komposisi penduduk menurut umur, biasanya BPS menggunakan tiga kategori kelompok umur, yaitu kelompok umur 0-14 tahun yang mencerminkan penduduk usia muda, kemudian kelompok umur 15-64 tahun yaitu kelompok usia kerja atau usia produktif dan kelompok usia lanjut atau 65 tahun ke atas. Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Provinsi Sumatera Selatan pada kelompok umur muda (0-14) dan kelompok usia 15-64 lebih tinggi laki-laki dibandingkan perempuan, hal ini tercermin dari seks rasio sebesar 105,21 pada kelompok umur muda dan seks rasio sebesar 104,43 pada kelompok umur produktif. Sedangkan yang berada pada kelompok usia 65 tahun keatas seks rasio nya dibawah seratus, yaitu 94,32. Sehingga jelas bahwa pada kelompok lansia, penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

## 2.2 Struktur Umur Penduduk

Dilihat dari distribusi umur, persentase penduduk yang berada di kelompok umur 0-14 tahun masih cukup besar untuk kedua jenis kelamin. Ini berarti bahwa penduduk Sumatera Selatan tergolong masih relatif muda. Namun demikian telah terjadi perubahan struktur umur penduduk ke arah struktur umur yang lebih tua.

Seks rasio rentang umur ketergantungan merupakan perbandingan antara laki-laki dan perempuan jumlah penduduk usia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas (usia tidak produktif) dengan jumlah penduduk berusia 15-64 tahun (usia produktif). Seks rasio usia ketergantungan (produktif dan tidak produktif) menurut kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Seks Rasio Usia Ketergantungan Produktif (usia 15-64) tahun 2021 sebesar 104,43 dan seks rasio penduduk usia tidak produktif secara ekonomi 0-14 sebesar 105,21 dan 65+ sebesar 94,32. Artinya secara umum di Sumatera Selatan baik usia produktif maupun tidak produktif untuk rentang muda (0-14) lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Dan secara signifikan lebih banyak perempuan daripada laki-laki di rentang usia tua (usia 65 ke atas). Hampir untuk semua kabupaten/kota terjadi hal yang sama untuk seks rasio usia tua berkisar di bawah 100 (82-97) kecuali Kabupaten Ogan Komering Ilir, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Banyuasin, OKU Selatan, dan OKU Timur yang seks rasio tetap di atas 100. Untuk Sumatera Selatan

seks rasio 65+ yang sebesar 94,32 artinya terdapat 94 orang penduduk laki-laki usia 65+ per 100 orang penduduk perempuan 65+. Ini menunjukkan perempuan lebih banyak mencapai usia 65 ke atas dibandingkan laki-laki dan pola ini hampir merata di seluruh kabupaten /kota.

**Tabel 2.2 Seks Rasio Usia Ketergantungan (Usia Produktif dan Inproduktif Secara Ekonomi) Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin, 2021**

No.	Kabupaten/Kota	Seks Rasio Usia Ketergantungan		
		Produktif (15-64)	In Produktif	
(1)	(2)	(3)	0-14 (4)	65+ (5)
1	Ogan Komering Ulu	105,12	105,77	97,25
2	Ogan Komering Ilir	105,33	106,22	108,68
3	Muara Enim	105,77	104,70	90,92
4	Lahat	105,41	106,36	85,00
5	Musi Rawas	104,42	104,65	111,50
6	Musi Banyuasin	104,98	106,64	106,29
7	Banyuasin	105,20	105,49	106,63
8	Ogan Komering Ulu Selatan	104,02	109,29	106,85
9	Ogan Komering Ulu Timur	105,49	105,46	102,03
10	Ogan Ilir	105,55	103,24	83,50
11	Empat Lawang	104,80	107,39	94,40
12	Pali	105,23	101,88	82,85
13	Musi Rawas Utara	105,79	103,81	90,11
14	Palembang	105,35	100,50	82,35
15	Prabumulih	104,74	100,48	88,13
16	Pagar Alam	103,88	107,65	84,30
17	Lubuk Linggau	105,96	101,06	84,34
<b>Sumatera Selatan</b>		<b>105,21</b>	<b>104,43</b>	<b>94,32</b>

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (Pertengahan tahun/Juni)

Tabel 2.2 menunjukkan Seks Rasio Usia Ketergantungan (produktif dan inproduktif secara ekonomi) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2021. Menarik dibahas seks rasio rentang usia produktif, dimana seluruh kabupaten/kota di Sumatera Selatan di atas 100 yang berkisar 103-105, dimana yang terendah ada di Kota Pagar Alam yaitu 103,88. Artinya terdapat 104 orang penduduk laki-laki usia 15-64 per 100 orang penduduk perempuan usia 15-64.

## 2.3 Status Perkawinan

Persentase penduduk laki-laki yang belum kawin lebih besar dibandingkan persentase penduduk perempuan yang belum kawin, yaitu sebesar 36,94 persen untuk penduduk laki-laki dan 28,10 persen untuk perempuan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa laki-laki cenderung lebih lama berstatus membujang dibandingkan perempuan. Artinya perempuan secara rata-rata kawin lebih muda dibandingkan laki-laki. Keadaan ini utamanya dipengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakat.

Sebaliknya, persentase penduduk perempuan yang berstatus cerai baik cerai hidup dan cerai mati lebih besar daripada penduduk laki-laki dengan status yang sama. Ini berarti bahwa perempuan lebih tahan hidup menjanda dibandingkan laki-laki baik karena perceraian atau karena kematian pasangannya. Kedua fenomena di atas dijumpai juga pada tahun-tahun sebelumnya.

**Tabel 2.3 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2021**

Kabupaten/Kota	Laki-Laki					Perempuan				
	Status Perkawinan				Jumlah	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati		Belum kawin	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
(01) Ogan Komering Ulu	37,93	58,27	1,23	2,57	100,00	28,12	61,00	2,01	8,87	100,00
(02) Ogan Komering Ilir	34,67	61,87	1,06	2,40	100,00	25,85	63,82	2,37	7,96	100,00
(03) Muara Enim	36,25	60,59	1,03	2,13	100,00	26,68	61,55	2,25	9,51	100,00
(04) Lahat	37,12	59,30	1,12	2,46	100,00	25,15	62,12	2,42	10,31	100,00
(05) Musi Rawas	31,41	64,68	1,34	2,57	100,00	23,13	67,76	2,20	6,92	100,00
(06) Musi Banyuasin	37,09	59,04	1,38	2,49	100,00	28,11	61,91	1,77	8,21	100,00
(07) Banyuasin	36,90	60,15	1,04	1,91	100,00	28,07	62,43	1,79	7,71	100,00
(08) OKU Selatan	35,43	60,99	1,04	2,54	100,00	22,84	68,04	1,28	7,84	100,00
(09) OKU Timur	32,12	64,58	1,26	2,04	100,00	22,89	66,14	1,74	9,23	100,00
(10) Ogan Ilir	40,73	56,59	0,64	2,04	100,00	30,80	56,51	3,00	9,69	100,00
(11) Empat Lawang	35,45	59,00	2,80	2,76	100,00	25,05	61,70	3,30	9,95	100,00
(12) PALI	35,16	61,30	2,03	1,51	100,00	24,65	62,09	2,91	10,34	100,00
(13) Musi Rawas Utara	34,31	63,42	0,69	1,58	100,00	24,65	64,17	3,02	8,15	100,00
(71) Palembang	41,05	55,52	1,52	1,92	100,00	34,73	53,59	2,25	9,43	100,00
(72) Prabumulih	36,74	59,32	1,75	2,19	100,00	28,93	59,60	2,51	8,96	100,00
(73) Pagar Alam	37,95	59,15	1,58	1,31	100,00	25,50	62,80	3,67	8,03	100,00
(74) Lubuk Linggau	39,55	56,67	1,15	2,63	100,00	31,38	57,34	2,82	8,47	100,00
<b>Sumatera Selatan</b>	<b>36,94</b>	<b>59,60</b>	<b>1,28</b>	<b>2,18</b>	<b>100,00</b>	<b>28,10</b>	<b>60,84</b>	<b>2,24</b>	<b>8,81</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS, Susenas 2021

Berikut ini dapat dilihat beberapa tabel yang berhubungan dengan indikator kependudukan yang telah dibedakan berdasarkan jenis kelamin di Provinsi Sumatera Selatan.

**Tabel 2.4 Keadaan Kependudukan Provinsi Sumatera Selatan Menurut Jenis Kelamin, 2021**

Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Jumlah Penduduk</b>	4 360 069	4 190 780	8 550 849
<b>Kelompok Umur (%)</b>			
<b>0-14 tahun</b>	26,64	26,34	26,49
<b>15-64 tahun</b>	68,03	67,77	67,90
<b>65+ tahun</b>	5,34	5,89	5,61
<b>Seks Rasio</b>			104,04
<b>Status Perkawinan (%)</b>			
<b>Belum Kawin</b>	36,94	28,10	32,57
<b>Kawin</b>	59,60	60,84	60,22
<b>Cerai Hidup</b>	1,28	2,24	1,75
<b>Cerai Mati</b>	2,18	8,81	5,46

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023, Susenas 2021

## PENDIDIKAN

Pendidikan dapat menyebabkan meningkatnya partisipasi dalam angkatan kerja sehingga pendapatan meningkat dan akhirnya mengurangi derajat kemiskinan absolut. Pendidikan juga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Singkatnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang dibarengi oleh pemerataan pendapatan.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam pembangunan ekonomi, diperlukan usaha-usaha yang dilakukan secara terus menerus untuk mengembangkan pendidikan bagi masyarakat baik dari segi kualitas maupun pemerataan pendidikan. Pendidikan harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan daerah, suku, agama maupun jenis kelamin. Masyarakat juga perlu terus di dorong untuk meningkatkan partisipasinya dalam pendidikan.

Beberapa indikator pendidikan perempuan di Sumatera Selatan menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Dilihat dari pencapaian pendidikan (*education attainment*), untuk jenjang SMA ke atas sedikit meningkat yaitu dari 35,17 persen pada tahun 2020 menjadi 35,62 persen pada tahun 2021 dari seluruh penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas. Persentase ini masih lebih kecil jika dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebesar 38,98 persen.

Hingga saat ini dirasakan masih adanya kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini antara lain disebabkan masih adanya kecenderungan masyarakat terutama di daerah pedesaan yang memprioritaskan pendidikan bagi laki-laki dibandingkan perempuan. Demikian juga masih adanya pandangan yang keliru pada sebagian masyarakat bahwa perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya akan mengurus rumah tangga.

Padahal peranan perempuan sangatlah besar tidak hanya dalam pembinaan keluarga yang pada akhirnya akan menentukan kualitas generasi masa depan, tetapi juga dalam peran sosial di masyarakat. Karenanya

perempuan dituntut untuk mempunyai pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang luas untuk mendukung tugas-tugasnya baik sebagai pendidik bagi anak-anaknya maupun dalam peran sosialnya di masyarakat.

### 3.1 Angka Buta Huruf

Kemampuan membaca dan menulis (baca tulis) merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan oleh penduduk untuk dapat menuju hidup sejahtera. Kemampuan baca tulis tercermin dari angka melek huruf. Persentase melek huruf (*literacy rate*) didefinisikan sebagai besarnya persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis. Persentase melek huruf ini juga menggambarkan mutu sumber daya manusia karena dengan kemampuan membaca dan menulis seseorang dapat berkomunikasi dan menerima informasi dengan baik.

Berikut ini dapat dilihat angka buta huruf menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Angka Buta Huruf Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2021**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15-24	0,07	0,03	0,05
15-44	0,21	0,20	0,20
45+	1,72	4,56	3,15
15+	0,72	1,73	1,22

Sumber: BPS, Susenas 2021

Persentase melek huruf penduduk 15+ Sumatera Selatan tahun 2021 mencapai 98,78 persen. Dengan kata lain penduduk yang masih buta huruf (tidak bisa membaca dan menulis) tinggal 1,22 persen.

Dari sisi perbedaan jenis kelamin, penduduk 15+ perempuan yang buta huruf di Sumatera Selatan masih lebih besar dibandingkan laki-laki yang buta

huruf. Dari setiap 100 orang perempuan yang berusia 15 tahun ke atas pada tahun 2021 terdapat rata-rata 2 orang yang masih buta huruf, sedangkan dari 100 orang laki-laki usia 15 tahun ke atas hanya sekitar 1 orang yang masih buta huruf pada tahun 2021.

Angka buta huruf akan lebih bermakna apabila dilihat menurut kelompok umur. Hal ini disebabkan adanya perbedaan yang sangat signifikan dalam kesempatan untuk belajar baca tulis. Hal ini dapat dilihat dari angka-angka yang disajikan pada Tabel 3.1, di mana nampak pola yang sangat berbeda pada masing-masing kelompok umur. Tampak jelas bahwa angka buta huruf yang tertinggi terdapat pada kelompok umur 45 tahun ke atas, terutama pada penduduk perempuan. Perbedaan yang sangat signifikan antara persentase laki-laki dan perempuan yang buta huruf masing-masing sebesar 1,72 persen dan 4,56 persen.

Pada kelompok umur 15-24 tahun, angka buta huruf laki-laki lebih tinggi daripada angka buta huruf perempuan yaitu 0,07 persen berbanding 0,03 persen. Untuk kelompok umur 15-44, buta huruf laki-laki hampir sama dengan angka buta huruf perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingginya angka buta huruf baik laki-laki maupun perempuan lebih disebabkan karena peninggalan generasi terdahulu yang memang pada masanya sulit mendapat kesempatan untuk belajar.

Jika dibedakan menurut kabupaten/kota, terlihat dari Tabel 3.2 bahwa angka buta huruf tertinggi untuk penduduk usia 15 tahun ke atas adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir (2,94%), dan terendah di Kota Palembang (0,22%). Jika dilihat menurut jenis kelamin, perempuan yang buta huruf di Kabupaten Ogan Komering Ilir paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota yang lain. Untuk buta huruf perempuan terbesar berikutnya ada di Kabupaten PALI, OKU Timur, dan Musi Rawas Utara.

**Tabel 3.2 Angka Buta Huruf Menurut Usia 15 Tahun ke Atas Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2021**

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
(01) Ogan Komering Ulu	0,90	0,98	0,94
(02) Ogan Komering Ilir	1,80	4,11	2,94
(03) Muara Enim	0,66	1,65	1,15
(04) Lahat	0,55	1,77	1,15
(05) Musi Rawas	1,05	2,29	1,65
(06) Musi Banyuasin	0,35	2,40	1,35
(07) Banyuasin	0,76	1,88	1,31
(08) OKU Selatan	0,27	0,90	0,57
(09) OKU Timur	1,95	3,20	2,56
(10) Ogan Ilir	0,10	0,59	0,35
(11) Empat Lawang	0,54	1,34	0,92
(12) PALI	0,66	3,23	1,96
(13) Musi Rawas Utara	0,62	2,46	1,53
(71) Palembang	0,11	0,32	0,22
(72) Prabumulih	0,51	1,27	0,89
(73) Pagar Alam	0,15	0,63	0,38
(74) Lubuk Linggau	0,91	0,90	0,91
<b>Sumatera Selatan</b>	<b>0,72</b>	<b>1,73</b>	<b>1,22</b>

Sumber : BPS, Susenas 2021

### 3.2 Rata - Rata Lama Sekolah

Indikator lainnya untuk melihat tingkat pendidikan adalah rata-rata lama sekolah yang secara umum menunjukkan jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk usia 15 tahun ke atas. Di Sumatera Selatan rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun 2021 mencapai 8,78 tahun, dimana laki-laki 8,96 tahun dan perempuan 8,58 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat pendidikan penduduk Sumatera Selatan baru sampai jenjang pendidikan kelas dua Sekolah Menengah Pertama.

**Tabel 3.3 Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan, 2013-2021**

Jenis Kelamin	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Laki-laki	8,44	8,59	8,5	8,52	8,6	8,65	8,81	8,89	8,96
Perempuan	8,08	8,22	8,02	8,12	8,22	8,3	8,39	8,47	8,58
<b>Total</b>	<b>8,27</b>	<b>8,41</b>	<b>8,26</b>	<b>8,32</b>	<b>8,41</b>	<b>8,48</b>	<b>8,60</b>	<b>8,68</b>	<b>8,78</b>

Sumber : BPS, Susenas 2013-2021

### 3.3 Tingkat Pendidikan

Salah satu indikator pendidikan yang dapat digunakan untuk melihat kualitas pendidikan penduduk adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Tabel 3.4 menunjukkan bahwa dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, nampak bahwa mayoritas penduduk Sumatera Selatan adalah tamatan SLTA/ sederajat yaitu sebesar 29,16 persen. Sedangkan yang tamat SD/ sederajat sebesar 27,87 persen, tamat SLTP/ sederajat hanya sekitar 21,18 persen, serta sebesar 8,15 persen tamatan Universitas/ Perguruan Tinggi.

Persentase penduduk perempuan 15 tahun ke atas yang tidak pernah sekolah dan yang tidak tamat SD (15,19%) lebih tinggi daripada laki-laki (12,11%). Sama halnya dengan buta huruf, hal ini juga disebabkan karena peninggalan generasi tua yang memang sulit mendapat kesempatan belajar pada masa itu.

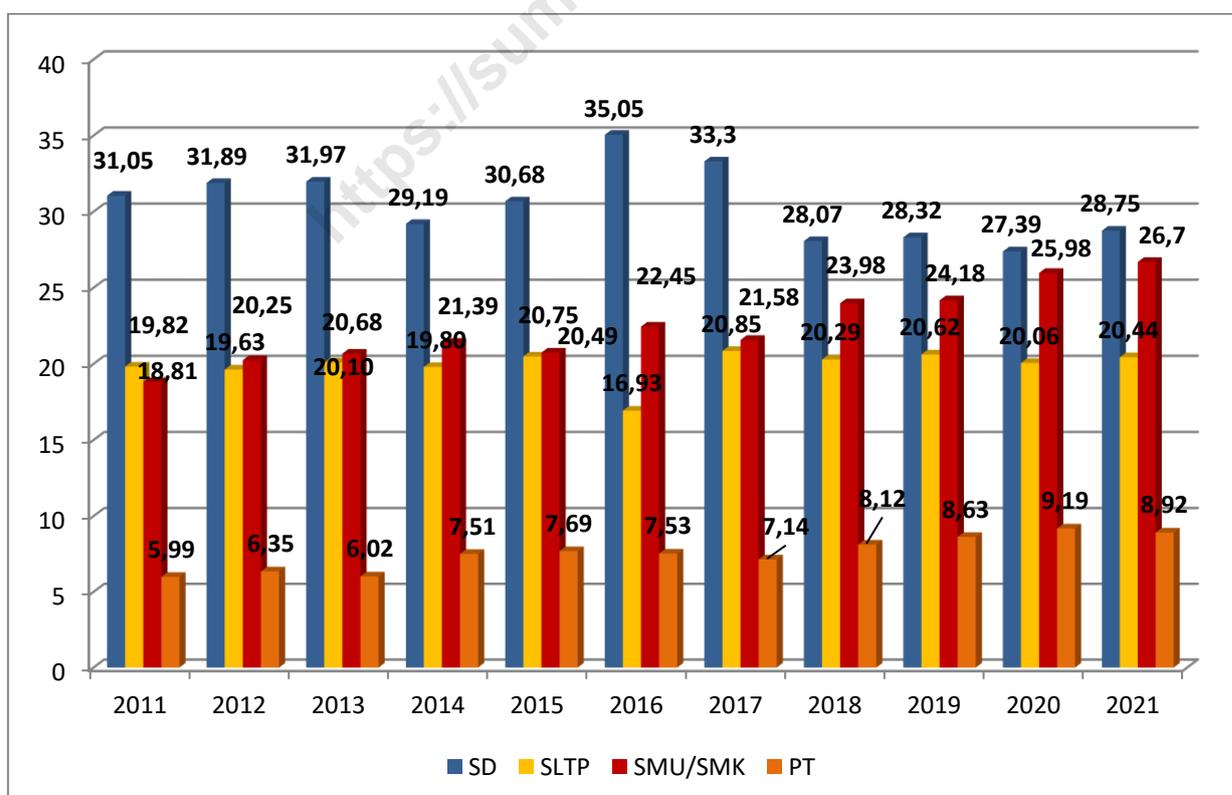
Meskipun demikian, dalam 10 tahun terakhir, peningkatan pendidikan perempuan terbilang cukup besar. Hal ini ditunjukkan dengan secara signifikan meningkatnya persentase penduduk perempuan yang tamat di Perguruan Tinggi (Gambar 3.1.), yaitu dari 5,99 persen pada tahun 2011 naik menjadi 8,92 persen pada tahun 2021.

**Tabel 3.4 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan, 2021**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Mempunyai Ijazah	12,11	15,19	13,63
SD/Sederajat	27,01	28,75	27,87
SLTP/Sederajat	21,91	20,44	21,18
SLTA/Sederajat	31,56	26,70	29,16
Universitas	7,42	8,92	8,15
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS, Susenas 2021

**Gambar 3.1 Persentase Penduduk Perempuan Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2011-2021**



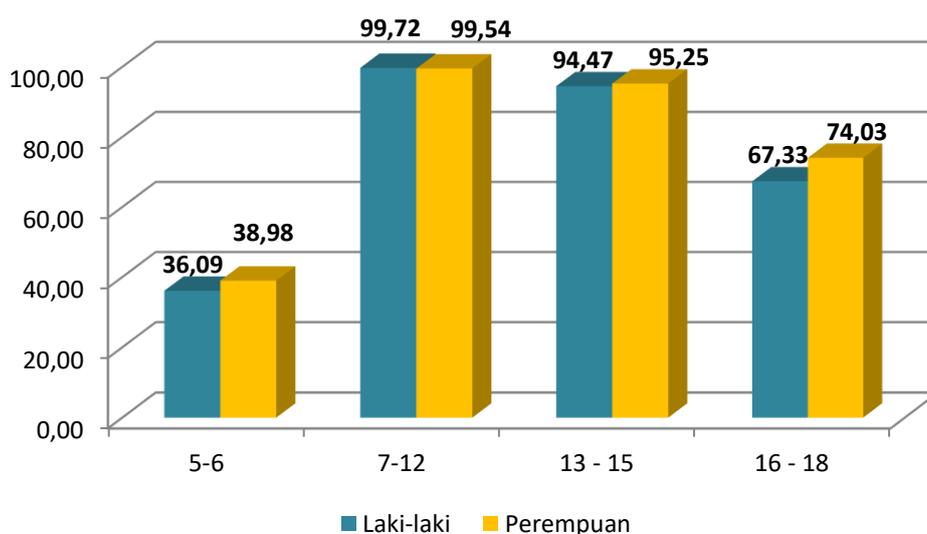
Sumber: Susenas 2011 –2021

### 3.4 Tingkat Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah didefinisikan sebagai proporsi penduduk usia tertentu yang masih sekolah terhadap total jumlah penduduk usia tersebut. Dari Tabel 3.5 terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan semakin menurun persentase murid yang bersekolah. Hal ini tercermin dari semakin menurunnya angka partisipasi sekolah (APS) pada kelompok umur 7-12, 13-15 tahun dan 16-18 tahun.

Umur 5 dan 6 sebenarnya belum usia sekolah formal melainkan masih umur prasekolah, hanya saja ternyata sudah ada yang menyekolahkan anaknya ke Sekolah Dasar pada usia ini bahkan mencapai 38 persen lebih untuk perempuan. Terlihat juga di gambar 3.2 dan Tabel 3.5 bahwa pada Kelompok Umur Sekolah SMP ke atas saat ini, APS formal perempuan semakin lebih tinggi dibandingkan APS formal laki-laki. Hal ini tentu saja menarik untuk diteliti lebih lanjut mengapa pada anak-anak usia sekolah ketimpangan gender justru terjadi pada anak laki-laki. Diduga hal ini disebabkan karena anak laki-laki lebih diharapkan untuk membantu mencari nafkah keluarga sehingga banyak yang tidak bersekolah lagi.

**Gambar 3.2 APS Formal Menurut Jenis Kelamin di Sumatera Selatan, 2021**



Sumber : Susenas 2021

Satu hal yang dapat dipetik dari indikator ini adalah meskipun pendidikan gratis sudah diterapkan oleh pemerintah daerah tetapi kenyataannya pada anak-anak usia 13-15 tahun masih ada sekitar 5 persen yang tidak bersekolah di SMP. Pada usia 16-18 tahun SLTA, kurang dari sepertiganya tidak bersekolah di SLTA. Pembuat kebijakan harus meneliti lebih lanjut mengapa terjadi demikian.

Berikut ini dapat dilihat tabel yang berhubungan dengan indikator pendidikan yang telah dibedakan berdasarkan jenis kelamin di Provinsi Sumatera Selatan.

**Tabel 3.5 Keadaan Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan Menurut Jenis Kelamin, 2021**

Kondisi Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Angka Partisipasi Sekolah Formal Menurut Kelompok Umur			
5-6	36,09	38,98	37,58
7-12	99,72	99,54	99,63
13-15	94,47	95,25	94,85
16-18	67,33	74,03	70,60
	36,09	38,98	37,58
2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan			
< SD	12,11	15,19	13,63
SD sederajat	27,01	28,75	27,87
SLTP/sederajat	21,91	20,44	21,18
SLTA/sederajat	31,56	26,70	29,16
Akademi/Universitas	7,42	8,92	8,15
3 Rata-rata Lama Sekolah	8,96	8,58	8,78
4 Angka Buta Huruf	0,72	1,73	1,22

Sumber: Susenas 2021

# KETENAGAKERJAAN

Dalam membahas berbagai statistik yang berkaitan dengan gender, aspek ketenagakerjaan merupakan aspek yang penting. Terdapat perilaku yang cukup berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam hal ketenagakerjaan seperti partisipasi dalam angkatan kerja, mencari pekerjaan, lapangan pekerjaan, status pekerjaan maupun jenis pekerjaan. Perbedaan-perbedaan ini terkait dengan beberapa hal seperti pendidikan, kesempatan kerja yang ada serta faktor-faktor sosial budaya lainnya.

## 4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Secara praktis tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berusia 15 tahun atau lebih. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Sedangkan angkatan kerja adalah tenaga kerja yang aktif secara ekonomi baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan.

Situasi ketenagakerjaan di Sumatera Selatan selama setahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang semakin membaik, dimana peningkatan jumlah penduduk diikuti oleh meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja. Jumlah tenaga kerja pada tahun 2021 dibandingkan dengan kondisi tahun 2020 meningkat sebanyak 89.595 orang. Adapun jumlah angkatan kerja selama setahun terakhir mengalami peningkatan yaitu sebanyak 69.161 orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,60 persen.

Dilihat dari aspek gender selama periode Tahun 2020-2021, peningkatan laju pertumbuhan tenaga kerja penduduk laki-laki sebesar 1,44 persen dan diikuti dengan peningkatan angkatan kerja sebesar 1,38 persen. Sedangkan laju pertumbuhan tenaga kerja penduduk perempuan meningkat sebesar 1,40 persen diikuti dengan peningkatan angkatan kerjanya sebesar 1,94 persen. Hal ini menunjukkan penduduk perempuan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi aktif.

**Tabel 4.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Selatan, 2020-2021**

Jenis Kelamin	2020	2021	Perubahan (orang)	Laju Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Tenaga Kerja (orang)</b>				
- Laki-laki	3 191 343	3 237 286	45 943	1,44
- Perempuan	3 115 669	3 159 321	43 652	1,40
- Total	6 307 012	6 396 607	89 595	1,42
<b>Angkatan Kerja (orang)</b>				
- Laki-laki	2 639 454	2 675 897	36 443	1,38
- Perempuan	1 690 292	1 723 010	32 718	1,94
- Total	4 329 746	4 398 907	69 161	1,60

Sumber: BPS, Sakernas 2021

TPAK penduduk Sumatera Selatan tahun 2021 sebesar 68,77 persen, lebih tinggi dibandingkan TPAK pada tahun 2020 yaitu sebesar 68,65 persen. Peningkatan angka TPAK tersebut mengindikasikan terjadinya pergeseran kecenderungan penduduk yang semula merupakan penduduk usia ekonomi tidak aktif (bukan angkatan kerja) menjadi penduduk usia ekonomi aktif (angkatan kerja). Jika dicermati dari aspek gender, TPAK di Sumatera Selatan selama setahun terakhir terjadi penurunan pada penduduk laki-laki dan peningkatan pada penduduk perempuan. TPAK penduduk laki-laki mengalami penurunan sebesar 0,05 persen, sedangkan TPAK penduduk perempuan mengalami peningkatan sebesar 0,29 persen. Jika ditinjau lebih spesifik menurut daerah tempat tinggal, TPAK penduduk laki-laki di daerah perkotaan mengalami penurunan sebesar 1,63 persen, sedangkan daerah pedesaan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,93 persen. Sementara itu untuk penduduk perempuan di daerah perkotaan mengalami peningkatan sebesar 1,20 persen, sedangkan di pedesaan mengalami penurunan sebesar 0,30.

**Tabel 4.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Sumatera Selatan, 2020-2021**

Daerah/ Jenis Kelamin	2020	2021	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
- Laki-laki	80,01	78,38	-1,63
- Perempuan	51,55	52,75	1,20
- Total	65,63	65,57	-0,06
Pedesaan			
- Laki-laki	84,27	85,20	0,93
- Perempuan	55,94	55,64	-0,30
- Total	70,47	70,71	0,24
Perkotaan+Pedesaan			
- Laki-laki	82,71	82,66	-0,05
- Perempuan	54,25	54,54	0,29
- Total	68,65	68,77	0,12

Sumber: BPS, Sakernas 2021

TPAK penduduk laki-laki dari tahun ke tahun selalu cenderung lebih tinggi dibandingkan TPAK penduduk perempuan, hal ini terkait dengan budaya dan pandangan masyarakat yang masih menganggap bekerja dan mencari nafkah adalah kewajiban penduduk laki-laki, sedangkan perempuan hanya bertanggungjawab terhadap urusan domestik rumah tangga.

TPAK di daerah perkotaan baik untuk penduduk laki-laki maupun perempuan dari tahun ke tahun masih relatif lebih rendah dibandingkan daerah pedesaan. Hal ini tidak terlepas dari adanya perbedaan sifat pekerjaan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Struktur ekonomi pedesaan lebih fleksibel karena lebih banyak usaha yang bersifat informal dan sebagian besar lapangan pekerjaan yang ada di pedesaan adalah sektor–sektor tradisional yang relatif kurang membutuhkan kualifikasi tertentu bagi tenaga kerja yang akan memasukinya. Selain itu, sifat dan aktifitas pekerjaan masih dalam lingkungan

rumah tangga atau keluarga, bahkan memungkinkan sekali kaum perempuan pedesaan bekerja sambil mengasuh anak. Berbeda dengan di daerah perkotaan yang sebagian besar jenis pekerjaannya lebih bersifat formal dan membutuhkan kualifikasi tertentu bagi tenaga kerja yang akan memasukinya.

**Tabel 4.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Selatan, 2021**

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Ogan Komering Ulu	84,07	55,24	69,96
2 Ogan Komering Ilir	84,94	53,74	69,68
3 Muara Enim	83,65	55,18	69,57
4 Lahat	81,67	56,97	69,54
5 Musi Rawas	86,37	53,94	70,53
6 Musi Banyuasin	85,28	52,27	69,18
7 Banyuasin	84,55	45,73	65,54
8 Ogan Komering Ulu Selatan	89,08	61,48	76,17
9 Ogan Komering Ulu Timur	86,73	55,24	71,31
10 Ogan Ilir	79,56	57,59	68,48
11 Empat Lawang	82,14	61,98	72,30
12 PALI	80,75	65,65	73,13
13 Musi Rawas Utara	80,92	58,43	69,69
71 Palembang	75,90	52,21	63,93
72 Prabumulih	79,76	59,09	69,41
73 Pagaralam	85,21	62,63	74,20
74 Lubuklinggau	86,85	60,49	73,60
<b>Sumatera Selatan</b>	<b>82,66</b>	<b>54,54</b>	<b>68,77</b>

Sumber: BPS, Sakernas 2021

Pada Tabel 4.3, terlihat bahwa kabupaten/kota yang lebih dominan dengan karakteristik pedesaan mempunyai TPAK yang cenderung lebih tinggi dibandingkan kabupaten/kota yang didominasi oleh daerah perkotaan. Kabupaten OKU Selatan dan Kota Pagar Alam mempunyai TPAK tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya, yaitu sebesar 76,17 persen dan 74,20 persen. Sedangkan Kota Palembang mempunyai angka TPAK terendah, yaitu sebesar 63,93 persen.

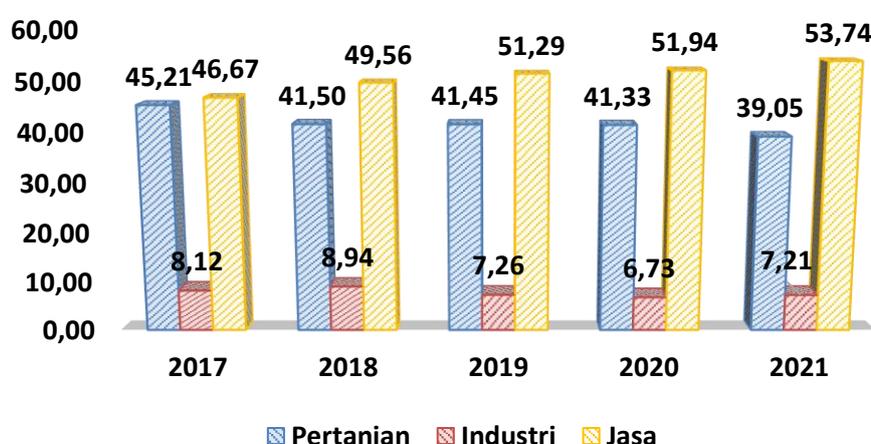
Dilihat dari aspek gender menurut kabupaten/kota, TPAK penduduk laki-laki tertinggi di Kabupaten OKU Selatan yaitu sebesar 89,08 persen dan yang terendah Kota Palembang yaitu sebesar 75,90 persen. Sedangkan TPAK penduduk perempuan tertinggi di Kabupaten PALI yaitu sebesar 65,65 persen dan yang terendah di Kabupaten Banyuasin sebesar 45,73 persen.

Data yang ditampilkan pada Tabel 4.3 memperkuat uraian sebelumnya bahwa baik secara absolut maupun dilihat dari aspek gender, kabupaten yang lebih dominan memiliki karakteristik pedesaan mempunyai TPAK yang cenderung lebih tinggi dibandingkan kabupaten/kota yang lebih dominan memiliki karakteristik perkotaan.

#### 4.2 Lapangan Pekerjaan

Dilihat dari lapangan pekerjaan, hampir setengah yaitu 44,97 persen diantaranya bekerja di lapangan usaha pertanian, perburuan, kehutanan dan perikanan (Kategori A). Lapangan usaha kedua terbesar yang mampu menyerap tenaga kerja adalah jasa yaitu Perdagangan, Angkutan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan, Administrasi Pemerintah, Pendidikan, Kesehatan, dan Jasa Lainnya (Kategori G-U) yaitu 41,50 persen. Sedangkan lapangan usaha yang paling sedikit penyerapannya yaitu industri (Kategori B-F) sebesar 13,53 persen.

**Gambar 4.1** Persentase Penduduk Perempuan yang Bekerja Menurut Sektor Usaha, 2017-2021



Sumber: BPS, Sakernas 2017-2021

Perbedaan jenis kelamin ternyata mempengaruhi struktur lapangan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan khususnya di luar sektor pertanian. Sektor-sektor yang lebih banyak menyerap pekerja perempuan adalah jasa yaitu Perdagangan, Angkutan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan, Administrasi Pemerintah, Pendidikan, Kesehatan, dan Jasa Lainnya (Kategori G-U). Persentase perempuan yang bekerja di sektor kategori ini sebesar 53,74 persen. Sedangkan sektor-sektor lainnya persentase pekerja laki-laki lebih besar daripada perempuan terutama industri (Kategori B-F) selisih 10 persen.

Struktur lapangan usaha perempuan yang bekerja tidak banyak mengalami perubahan selama 10 tahun terakhir tetapi tahun 2017-2021 ini telah terjadi pergeseran mulai ke sektor tersier. Hanya saja, lapangan usaha Pertanian, Perburuan, Kehutanan dan Perikanan tetap merupakan lapangan usaha yang mempunyai daya serap tenaga kerja perempuan dan laki-laki besar.

Secara rinci, data mengenai persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan dan jenis kelamin Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020-2021 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.4 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Selatan, 2020-2021**

Lapangan Pekerjaan	2020			2021		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	48,97	41,33	45,99	48,77	39,05	44,97
Industri	16,72	6,73	12,82	17,59	7,21	13,53
Jasa	34,31	51,94	41,19	33,65	53,74	41,50
<b>Jumlah</b>	%	100	100	100	100,00	100,00
	<b>N</b>	2 494 798	1 596 585	4 091 383	2 546 350	1 633 358

Sumber: BPS, Sakernas 2020-2021

Kontribusi sektoral penyerapan tenaga kerja hampir sama antar kabupaten/kota di Sumatera Selatan. Dimana hampir di seluruh kabupaten/kota

daya serap tenaga kerja masih didominasi oleh lapangan usaha pertanian, kecuali di Kota Palembang, Kota Prabumulih, dan Kota Lubuk Linggau lebih didominasi oleh lapangan usaha jasa. Sebagaimana diketahui, Kota Palembang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, tentu saja kondisi perekonomiannya lebih maju dibanding kabupaten lainnya. Sehingga penyerapan tenaga kerja di lapangan usaha industri dan jasa yang menjadi ciri sektor perekonomian modern akan lebih tinggi dibandingkan penyerapan tenaga kerja di pertanian.

**Tabel 4.5 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Usaha Provinsi Sumatera Selatan, 2021**

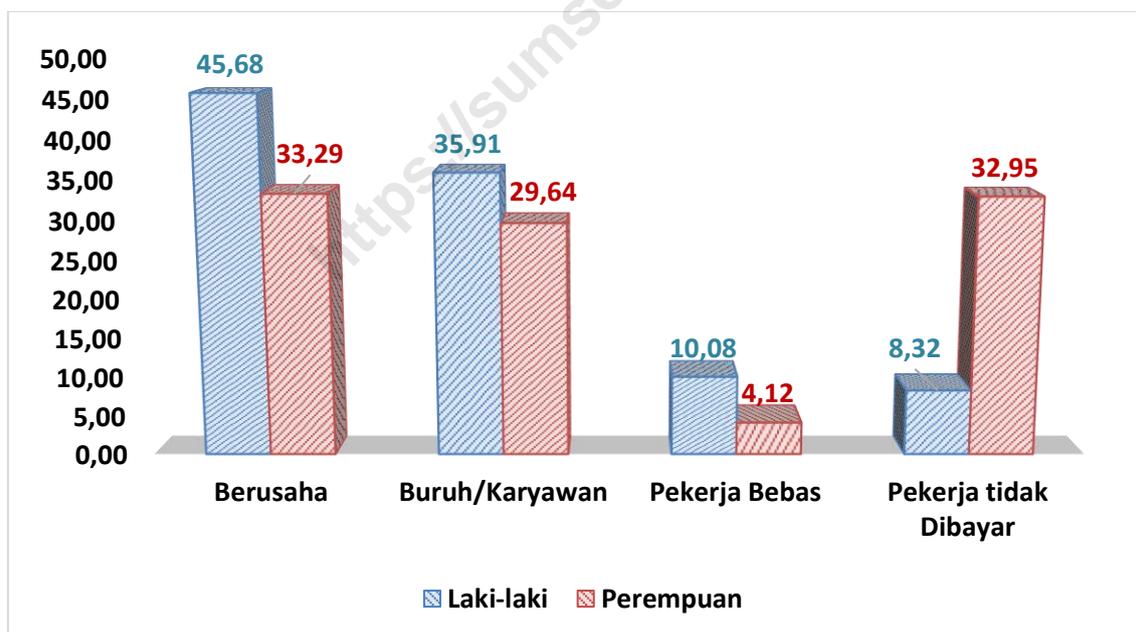
Kabupaten/Kota	Lapangan Usaha			Jumlah	
	Pertanian	Industri	Jasa	%	N
	(A)	(M)	(S)	(5)	(6)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Ogan Komering Ulu	45,59	9,15	45,26	100,00	186 244
2. Ogan Komering Ilir	62,07	10,17	27,76	100,00	420 283
3. Muara Enim	57,11	10,84	32,05	100,00	313 222
4. Lahat	51,29	12,26	36,45	100,00	206 122
5. Musi Rawas	63,86	10,82	25,32	100,00	208 721
6. Musi Banyuasin	59,74	10,91	29,35	100,00	318 096
7. Banyuasin	49,58	14,69	35,73	100,00	401 398
8. OKU Selatan	77,16	4,10	18,74	100,00	200 804
9. OKU Timur	59,05	11,39	29,56	100,00	355 185
10. Ogan Ilir	42,51	19,42	38,07	100,00	213 741
11. Empat Lawang	62,14	4,97	32,89	100,00	131 492
12. P A L I	58,03	7,55	34,42	100,00	94 562
13. Musi Rawas Utara	57,18	11,43	31,39	100,00	90 698
71. Palembang	1,20	22,68	76,12	100,00	748 610
72. Prabumulih	21,93	19,47	58,60	100,00	92 448
73. Pagar Alam	46,56	8,19	45,25	100,00	77 267
74. Lubuk Linggau	14,53	18,26	67,21	100,00	120 815
<b>Sumatera Selatan</b>	<b>44,97</b>	<b>13,53</b>	<b>41,50</b>	<b>100,00</b>	<b>4 179 708</b>

Sumber: BPS, Sakernas 2021

### 4.3 Status Pekerjaan

Perempuan dan laki-laki Sumatera Selatan juga mempunyai struktur status pekerjaan utama yang berbeda. Jika dilihat dari sisi gender, terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada pekerjaan utama sebagai pekerja tidak dibayar, dimana persentase pekerja perempuan berstatus sebagai pekerja tidak dibayar mencapai 32,95 persen, sedangkan pekerja laki-laki sebagai pekerja tidak dibayar hanya sebesar 8,32 persen. Pekerja laki-laki terdistribusi pada status buruh/karyawan (35,91 persen), dan berusaha (45,68 persen) yang terdiri dari berusaha dibantu buruh tetap, tidak tetap/buruh tidak dibayar dan berusaha sendiri. Hal ini menandakan tenaga kerja umumnya masih banyak dalam kegiatan informal yang berarti pula sangat mudah berpindah pekerjaan ke sektor lain di masa yang akan datang.

**Gambar 4.2 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, 2021**



Sumber: BPS, Sakernas 2021

#### 4.4 Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Sumatera Selatan pada Tahun 2021 sebesar 4,98 persen, mengalami penurunan sebesar 0,52 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Secara absolut, angka pengangguran di Sumatera Selatan pada Tahun 2021 masih relatif tinggi yaitu sebesar 219.199 orang. Hal ini menunjukkan masih banyaknya pencari kerja yang tidak tertampung oleh lapangan kerja yang ada, sehingga menyebabkan mereka terpaksa menganggur. Untuk itu, diperlukan penciptaan lapangan kerja yang cukup banyak agar dapat menampung tenaga kerja yang menganggur tersebut. Hal lain yang turut mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran di Sumatera Selatan adalah perkembangan keadaan perekonomian secara global.

**Tabel 4.6 Jumlah Penduduk yang Menganggur Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan, 2020-2021**

Daerah	2020			2021		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	82 932	50 403	133 335	77 036	56 769	133 805
Pedesaan	61 724	43 304	105 028	52 511	32 883	85 394
<b>Total</b>	<b>144 656</b>	<b>93 707</b>	<b>238 363</b>	<b>129 547</b>	<b>89 652</b>	<b>219 199</b>

Sumber: BPS, Sakernas 2020 dan 2021

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di daerah perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. Tingginya tingkat pengangguran terbuka di daerah perkotaan selain karena pengaruh pertumbuhan alamiah penduduk, kemungkinan juga karena dipengaruhi oleh arus masuk angkatan kerja dari daerah pedesaan atau dari daerah lainnya di luar Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu sebagai konsekuensi dari meningkatnya tingkat pendidikan penduduk, akan berpengaruh juga terhadap tingkat pengangguran di daerah perkotaan karena pencari kerja pertama kali yang merasa memiliki pendidikan yang memadai, baik yang berasal dari daerah

perkotaan itu sendiri maupun yang berasal dari daerah pedesaan akan terkonsentrasi mencari pekerjaannya di daerah perkotaan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal.

Sementara itu kesempatan kerja sektor-sektor produktif di perkotaan yang tersedia tidak mampu menampung para pencari kerja, hal tersebut berakibat pada tingginya tingkat pengangguran di daerah perkotaan. Berbeda dengan daerah pedesaan yang pada umumnya tingkat pendidikan penduduknya relatif masih rendah sehingga angkatan kerja yang ada tidak mempunyai banyak tuntutan terhadap jenis pekerjaan yang diinginkan dan mau menerima pekerjaan-pekerjaan di sektor informal atau tradisional.

**Tabel 4.7 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan, 2020-2021**

Daerah	2020			2021		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	8,85	8,16	8,57	8,15	8,93	8,46
Pedesaan	3,63	4,04	3,79	3,03	3,02	3,03
<b>Total</b>	<b>5,48</b>	<b>5,54</b>	<b>5,51</b>	<b>4,84</b>	<b>5,20</b>	<b>4,98</b>

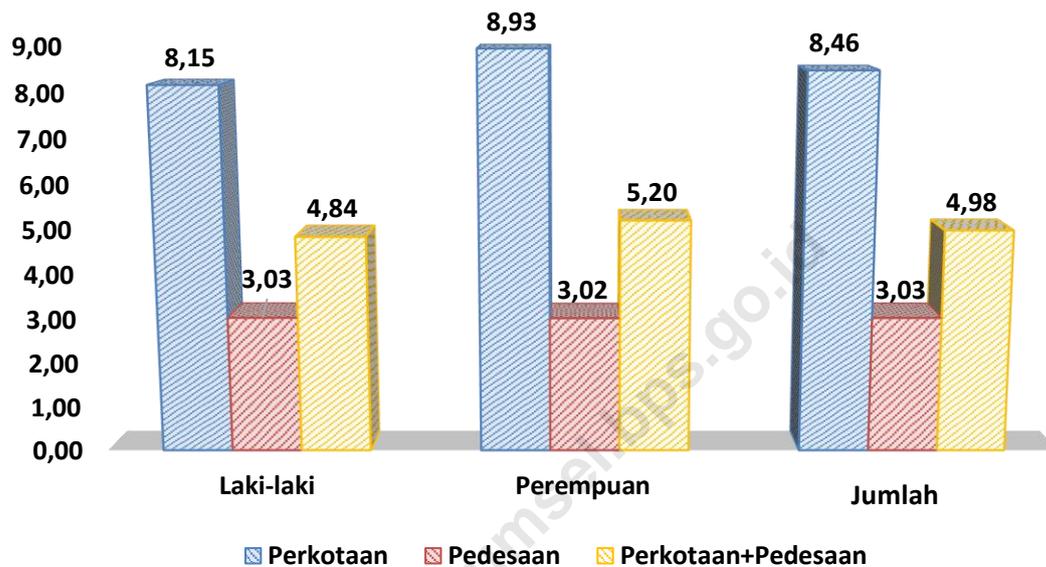
Sumber: BPS, Sakernas 2020 dan 2021

Secara umum dilihat dari sisi gender, jumlah pengangguran laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Hal ini wajar dikarenakan perempuan secara budaya timur biasanya perempuan tidak dituntut untuk bekerja dibanding laki-laki.

Tingkat pengangguran terbuka perempuan secara umum pada tahun 2021 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, dari sebesar 5,54 persen pada tahun 2020 menjadi 5,20 persen tahun 2021. Penurunan tersebut juga terjadi di daerah pedesaan, turun sebesar 1,01 poin. Sedangkan tingkat

pengangguran terbuka perempuan di perkotaan mengalami peningkatan sebesar 0,77 poin.

**Gambar 4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Selatan, 2021**



Sumber: BPS, Sakernas 2021

Sama dengan tingkat pengangguran terbuka penduduk perempuan, tingkat pengangguran terbuka penduduk laki-laki pada tahun 2021 juga mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 5,48 persen tahun 2020 menjadi 4,84 persen pada tahun 2021. Penurunan tingkat pengangguran laki-laki tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya tingkat pengangguran terbuka laki-laki di daerah perkotaan dari sebesar 8,85 persen tahun 2020 menjadi sebesar 8,15 persen tahun 2021.

Tingkat pengangguran terbuka bervariasi antar kabupaten/kota. Sebagaimana sudah dibahas dalam uraian sebelumnya. Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa daerah-daerah yang dominan dengan karakteristik pedesaan memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah dibanding daerah-daerah yang dominan memiliki karakteristik perkotaan atau urban. Kabupaten/kota yang masih didominasi daerah pedesaan mempunyai tingkat

pengangguran terbuka yang rendah, seperti Kota Pagar Alam 1,64 persen dan Kabupaten Empat Lawang 2,41 persen. Kota Pagar Alam walaupun disebut perkotaan tetapi cenderung berkarakteristik pedesaan. Sedangkan Kota Palembang merupakan kota yang mempunyai tingkat pengangguran terbuka tertinggi yaitu 10,11 persen.

**Tabel 4.8 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten /Kota dan Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Selatan, 2021**

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Ogan Komering Ulu	4,63	4,47	4,57
2. Ogan Komering Ilir	3,20	2,69	3,01
3. Muara Enim	5,87	3,72	5,03
4. Lahat	3,85	3,22	3,60
5. Musi Rawas	2,16	3,82	2,78
6. Musi Banyuasin	3,43	4,96	3,99
7. Banyuasin	2,31	6,79	3,84
8. OKU Selatan	2,90	3,77	3,23
9. OKU Timur	2,97	3,52	3,18
10. Ogan Ilir	3,46	2,54	3,07
11. Empat Lawang	2,56	2,21	2,41
12. P A L I	5,03	1,89	3,61
13. Musi Rawas Utara	7,32	5,89	6,72
71. Palembang	10,37	9,74	10,11
72. Prabumulih	5,41	6,47	5,86
73. Pagar Alam	1,68	1,59	1,64
74. Lubuk Linggau	5,26	7,70	6,27
<b>Sumatera Selatan</b>	<b>4,84</b>	<b>5,20</b>	<b>4,98</b>

Sumber: BPS, Sakernas 2021

#### 4.5 Pengangguran Terdidik

Permasalahan ketenagakerjaan lainnya yang dihadapi Provinsi Sumatera Selatan adalah tingginya tingkat pengangguran terdidik terutama di daerah

perkotaan. Tabel 4.9 memberikan gambaran mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran berdasarkan gender.

Data yang ada memperlihatkan bahwa pendidikan yang tinggi belum merupakan jaminan untuk segera mendapatkan pekerjaan, bahkan pendidikan yang tinggi justru seringkali menjadi penghalang bagi seseorang untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Terbukti tingkat pengangguran pada jenjang pendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi (PT) lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.

**Tabel 4.9 Tingkat Pengangguran Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, Provinsi Sumatera Selatan, 2020-2021**

Jenjang Pendidikan	2020			2021		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)	(8)
< SD	3,14	1,95	2,65	2,85	1,16	2,14
SD	2,77	1,67	2,33	1,80	1,55	1,70
SLTP	4,14	3,99	4,08	3,64	3,14	3,46
SLTA	9,11	12,42	10,23	7,98	11,55	9,18
PT	6,32	5,75	6,02	7,38	6,17	6,72
<b>Total</b>	<b>5,48</b>	<b>5,54</b>	<b>5,51</b>	<b>4,84</b>	<b>5,20</b>	<b>4,98</b>

Sumber: BPS, Sakernas 2020-2021

Tingkat pengangguran terdidik didefinisikan sebagai rasio jumlah pencari kerja berpendidikan SLTA keatas (sebagai kelompok terdidik) terhadap angkatan kerja pada kelompok tersebut. Pada tahun 2021 tingkat pengangguran terdidik di Sumatera Selatan mengalami penurunan, dari 9,15 persen pada tahun 2020 menjadi sebesar 8,55 persen pada tahun 2021 atau terjadi penurunan sebesar 0,60 persen poin. Data tersebut mengindikasikan bahwa dari setiap 100 orang angkatan kerja yang berpendidikan SLTA keatas di Sumatera Selatan pada Tahun 2021, terdapat sebanyak 8 orang diantaranya sedang menganggur. Dapat diduga bahwa mereka yang termasuk dalam kelompok pengangguran terdidik adalah para pencari kerja usia muda atau pencari kerja pertama kali yang baru tamat dari pendidikan sekolah.

Seperti telah disinggung sebelumnya, banyak faktor yang mungkin mempengaruhi demikian tingginya tingkat pengangguran terdidik. Kalangan ekonom cenderung menyebut kekakuan lapangan kerja sebagai penyebab tidak terserapnya tenaga kerja terdidik. Sebagai ilustrasi, pendidikan yang relatif tinggi menyebabkan para pencari kerja umumnya merasa enggan untuk bekerja di kegiatan ekonomi informal. Pilihan utama biasanya adalah bekerja di sektor-sektor formal atau sektor-sektor ekonomi produktif. Padahal lapangan kerja di sektor-sektor tersebut ketersediaannya sangat terbatas, sehingga mereka terpaksa menganggur. Ilustrasi di atas mengartikan bahwa tingginya angka pengangguran terdidik lebih disebabkan oleh faktor eksternal pendidikan, misalnya budaya priyayi atau pola pikir masyarakat yang menganggap pekerjaan-pekerjaan formal itu lebih bonafit dibandingkan pekerjaan informal. Selain itu, faktor internal dari proses pendidikan turut juga mempengaruhi masih tingginya angka pengangguran terdidik sebagai paradox dunia pendidikan di Sumatera Selatan.

#### **4.5 Setengah Pengangguran**

Dimensi lain dari permasalahan ketenagakerjaan adalah pemanfaatan tenaga kerja, dalam hal ini biasanya diistilahkan dengan setengah pengangguran. Mereka yang dikategorikan sebagai setengah pengangguran yaitu mereka yang sudah bekerja tetapi jam kerjanya kurang dari 35 jam selama seminggu. Indikator ini menggambarkan tingkat pemanfaatan tenaga kerja yang rendah sekaligus juga menggambarkan rendahnya produktifitas pekerja. Dimana meskipun mereka bekerja tetapi belum menggunakan seluruh kapasitas sumber daya yang ada seperti tingkat pendidikan, *skill* dan keterampilan yang dimiliki atau tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang diharapkan sehingga mereka masih berusaha mendapatkan pekerjaan lain.

Di Provinsi Sumatera Selatan, seperti yang ditunjukkan oleh data pada Tabel 4.10, pada tahun 2021 tingkat setengah pengangguran angkanya cukup tinggi yaitu 38,16 persen. Artinya dari setiap 100 angkatan kerja yang sudah bekerja, sebanyak 38 sampai 39 orang mempunyai jam kerja yang relatif kecil

(kurang dari 35 jam per minggu). Secara eksplisit hal ini menandakan bahwa produktivitas pekerja di Sumatera Selatan cenderung masih rendah.

Dari fakta di atas, tampak jelas bahwa problem pengangguran di Sumatera Selatan masih cukup berat. Tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan yaitu 0,52 persen, sedangkan tingkat setengah pengangguran mengalami peningkatan yang mencapai 38,16 persen. Dari kedua angka tersebut maka Sumatera Selatan memiliki angka pengangguran yang cukup besar, mencapai lebih dari separuh dari angkatan kerja, yaitu 43,14 persen.

Dengan belum adanya tunjangan bagi pengangguran di negara kita, maka para pencari kerja tidak mungkin terus bertahan sebagai penganggur sementara mereka harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan mereka terpaksa menerima atau melakukan pekerjaan apa saja meskipun tidak sesuai dengan pendidikan atau skill yang dimiliki. Tentunya hal ini mereka lakukan dengan satu harapan suatu saat kelak akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hal inilah yang diduga menjadi faktor penyebab masih tingginya tingkat setengah pengangguran di Sumatera Selatan.

**Tabel 4.10 Tingkat Setengah Pengangguran Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, Sumatera Selatan, 2021**

Daerah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	20,47	33,90	25,87
Pedesaan	40,01	53,08	45,05
Perkotaan + Pedesaan	33,10	46,01	38,16

*Sumber: BPS, Sakernas 2021*

Dilihat menurut perbedaan daerah tempat tinggal seperti yang ditunjukkan oleh data dalam Tabel 4.10, tingkat setengah pengangguran di pedesaan jauh lebih tinggi daripada tingkat setengah pengangguran di perkotaan, padahal TPT di daerah pedesaan justru jauh lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan.

Dari ilustrasi diatas dapat diketahui bahwa penduduk di pedesaan memang lebih banyak yang bekerja dibandingkan perkotaan, akan tetapi banyak yang bekerja pada sektor-sektor informal dan bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.

Bila dilihat menurut kabupaten/kota, hampir diseluruh kabupaten/kota di seluruh Sumatera Selatan mempunyai tingkat setengah pengangguran yang cenderung tinggi. Bahkan bila diamati lebih lanjut, kabupaten-kabupaten dengan dominasi daerah pedesaan seperti Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten OKU Timur, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu memiliki tingkat setengah pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Dari sini dapat di duga bahwa penduduk yang bekerja pada kabupaten tersebut sebagian besar dari mereka termasuk dalam kelompok setengah pengangguran adalah para pekerja keluarga di sektor pertanian.

**Tabel 4.11 Tingkat Setengah Pengangguran Menurut Kabupaten /Kota dan Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Selatan,2021**

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Ogan Komering Ulu	43,79	48,43	45,58
2. Ogan Komering Ilir	38,55	51,95	43,60
3. Muara Enim	37,03	49,70	42,00
4. Lahat	27,86	44,47	34,54
5. Musi Rawas	47,37	56,10	50,63
6. Musi Banyuasin	35,69	47,23	39,94
7. Banyuasin	38,01	43,25	39,80
8. OKU Selatan	28,37	52,15	37,35
9. OKU Timur	42,62	61,39	49,74
10. Ogan Ilir	33,21	49,71	40,21
11. Empat Lawang	35,92	54,94	43,88
12. P A L I	39,18	44,16	41,43
13. Musi Rawas Utara	35,82	52,52	42,81
71. Palembang	17,51	31,61	23,33
72. Prabumulih	25,97	41,13	32,44
73. Pagar Alam	26,00	42,05	32,61
74. Lubuk Linggau	25,42	37,71	30,50
<b>Sumatera Selatan</b>	<b>33,10</b>	<b>46,01</b>	<b>38,16</b>

Sumber: BPS, Sakernas 2021

Secara ringkas, kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan hasil pengolahan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2021 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel. 4.12 Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Selatan Menurut Jenis Kelamin, 2021**

Keadaan Ketenagakerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	82,66	54,54	68,77
2 Lapangan Pekerjaan			
Pertanian	48,77	39,05	44,97
Industri	17,59	7,21	13,53
Jasa	33,65	53,74	41,50
3 Status Pekerjaan			
Berusaha	45,68	33,29	40,84
Buruh / Karyawan	35,91	29,64	33,46
Pekerja Bebas	10,08	4,12	7,75
Pekerja Tak Dibayar	8,32	32,95	17,95
4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	4,84	5,20	4,98

Sumber: BPS, Sakernas 2021



# KESEHATAN

Kesehatan merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Tingkat kesehatan juga merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan. Oleh karena itu masalah kesehatan sangat penting dikemukakan sehubungan dengan statistik menurut jenis kelamin.

Di lihat dari sisi perempuan, kondisi kesehatan dan status gizi ibu merupakan elemen pokok dari mata rantai terciptanya SDM yang berkualitas. Perempuan secara kodrati memiliki fungsi-fungsi reproduksi yang berbeda dengan pria yaitu haid, hamil, melahirkan, dan menyusui yang merupakan suatu proses yang sangat menentukan derajat kesehatan dirinya dan anak yang dikandungnya. Untuk itu seharusnya perempuan memiliki hak menikmati standar tertinggi yang dapat dicapai dalam hal kesehatan fisik dan mental.

Beberapa indikator kesehatan yang penting antara lain angka kematian bayi, angka harapan hidup, angka kesakitan (*morbidity rate*) dan penolong persalinan.

## 5.1 Angka Kematian Bayi

Peningkatan kesehatan perempuan merupakan bagian dan komitmen Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/TPB (SDG's). Salah satu tujuan pembangunan yang terkait langsung dengan kesehatan perempuan yaitu meningkatkan kesehatan ibu serta menurunkan angka kematian bayi. Kualitas kesehatan seorang ibu yang rendah pada gilirannya akan menghasilkan anak yang tumbuh kembangnya tidak sempurna. Pada kasus yang ekstrim, tingkat kesehatan ibu yang rendah dapat menyebabkan kematian ibu dan anaknya.

Definisi kematian menurut WHO adalah suatu peristiwa menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Khusus untuk kematian bayi, dibedakan menjadi kematian yang terjadi sejak dalam kandungan dan kematian di luar kandungan.

Bayi yang lahir dalam keadaan meninggal disebut *Fetal Death*, sementara bayi lahir hidup yang meninggal sebelum berumur satu tahun disebut *Infant Death*.

Angka Kematian Bayi (AKB) didefinisikan sebagai banyaknya kematian bayi usia di bawah satu tahun, per 1000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu. AKB merupakan indikator penting untuk mencerminkan derajat kesehatan masyarakat di suatu wilayah. Bayi yang baru lahir sangat sensitif terhadap keadaan lingkungan di mana tempat orang tua bayi tinggal dan sangat erat kaitannya dengan status sosial orang tua si bayi. Penurunan AKB merupakan salah satu indikator penting dari keberhasilan pembangunan kesehatan. Hal ini disebabkan penurunan angka kematian bayi berkaitan erat dengan peningkatan kualitas gizi masyarakat, penyediaan fasilitas kesehatan yang memenuhi syarat dan yang paling penting adalah peningkatan pendapatan serta kondisi kesejahteraan penduduk secara umum.

AKB Sumatera Selatan dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan. Jika dilihat dari tahun 1990, AKB masih sangat tinggi yaitu di angka 71 yang artinya terdapat 71 bayi yang meninggal dalam 1.000 bayi yang lahir hidup. Apabila dilihat dari jenis kelamin maka AKB laki-laki tercatat sebesar 79 dan AKB perempuan sebesar 64, artinya setiap 1.000 bayi yang lahir hidup, 79 orang bayi laki-laki di antaranya meninggal atau tidak dapat mencapai umur 1 tahun, demikian pula untuk bayi perempuan, dari 1.000 bayi yang lahir hidup 64 orang bayi perempuan meninggal sebelum umur 1 tahun.

Pada tahun 1995 AKB Sumatera Selatan turun menjadi 54, sementara jika dilihat menurut jenis kelamin, AKB laki-laki sebesar 61 dan AKB perempuan sebesar 48. Terjadi penurunan AKB pada tahun 2003 menjadi 45,76 untuk laki-laki dan 34,33 untuk perempuan. Penurunan ini terjadi seiring dengan adanya peningkatan fasilitas kesehatan. Begitu juga pada tahun 2004 AKB laki-laki sebesar 44,59 mengalami penurunan menjadi 43 pada tahun 2007. Tetapi AKB perempuan justru meningkat dari 33,45 pada tahun 2004 menjadi 35 pada tahun 2007. Berdasarkan beberapa data diatas, dapat dilihat bahwa angka kematian bayi perempuan lebih kecil dari angka kematian bayi laki-laki. Hal ini

menunjukkan bahwa bayi laki-laki secara fisik lebih rentan terhadap penyakit dibandingkan bayi perempuan.

Sementara itu pada tahun 2010, AKB Sumatera Selatan menurun menjadi 25 kematian per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2012 AKB Provinsi Sumatera Selatan meningkat kembali menjadi 29 kematian per 1000 kelahiran hidup. Sayangnya, SUPAS 2015 dan SDKI 2017 tidak mengeluarkan angka kematian termasuk AKB.

## 5.2 Angka Keluhan Sakit

Angka keluhan sakit merupakan angka yang menunjukkan banyaknya penduduk yang mengalami keluhan kesehatan. Berdasarkan Tabel 5.1 angka keluhan kesehatan masyarakat di Sumatera Selatan pada tahun 2021 mengalami penurunan. Pada tahun 2020 angka keluhan sakit sebesar 29,32 mengalami penurunan menjadi 27,91 di tahun 2021. Angka keluhan masyarakat Sumatera Selatan 2021 sebesar 27,91 artinya setiap 100 orang penduduk lebih kurang 28 orang mempunyai keluhan kesehatan. Angka keluhan memperlihatkan relatif perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki sebesar 26,78 sedangkan perempuan sebesar 29,08 yang artinya dari setiap 100 penduduk laki-laki 27 orang diantaranya mempunyai keluhan kesehatan, sedangkan penduduk perempuan lebih banyak, dari 100 perempuan ada 29 orang mengalami keluhan kesehatan.

## 5.3 Angka Kesakitan

Angka kesakitan (*morbidity rate*) dapat digunakan sebagai salah satu indikator tingkat kesehatan penduduk. Angka ini menunjukkan tingkat kemungkinan menderita penyakit per 100 penduduk.

Berdasarkan Tabel 5.1 angka kesakitan masyarakat di Sumatera Selatan pada tahun 2015-2020 cenderung menurun. Pada tahun 2020 angka kesakitan sebesar 12,20 mengalami penurunan menjadi 12,06 di tahun 2021. Angka

kesakitan masyarakat Sumatera Selatan tahun 2021 sebesar 12,06 artinya setiap 100 orang penduduk lebih kurang 12 orang menderita penyakit.

Jika dilihat dari jenis kelamin angka kesakitan laki-laki lebih rendah daripada perempuan, dimana angka kesakitan laki-laki sebesar 11,86 sedangkan perempuan sebesar 12,27. Artinya dari setiap 100 penduduk laki-laki kurang lebih 12 orang menderita penyakit, begitu pula untuk perempuan, dari setiap 100 penduduk perempuan sekitar 12 orang menderita penyakit.

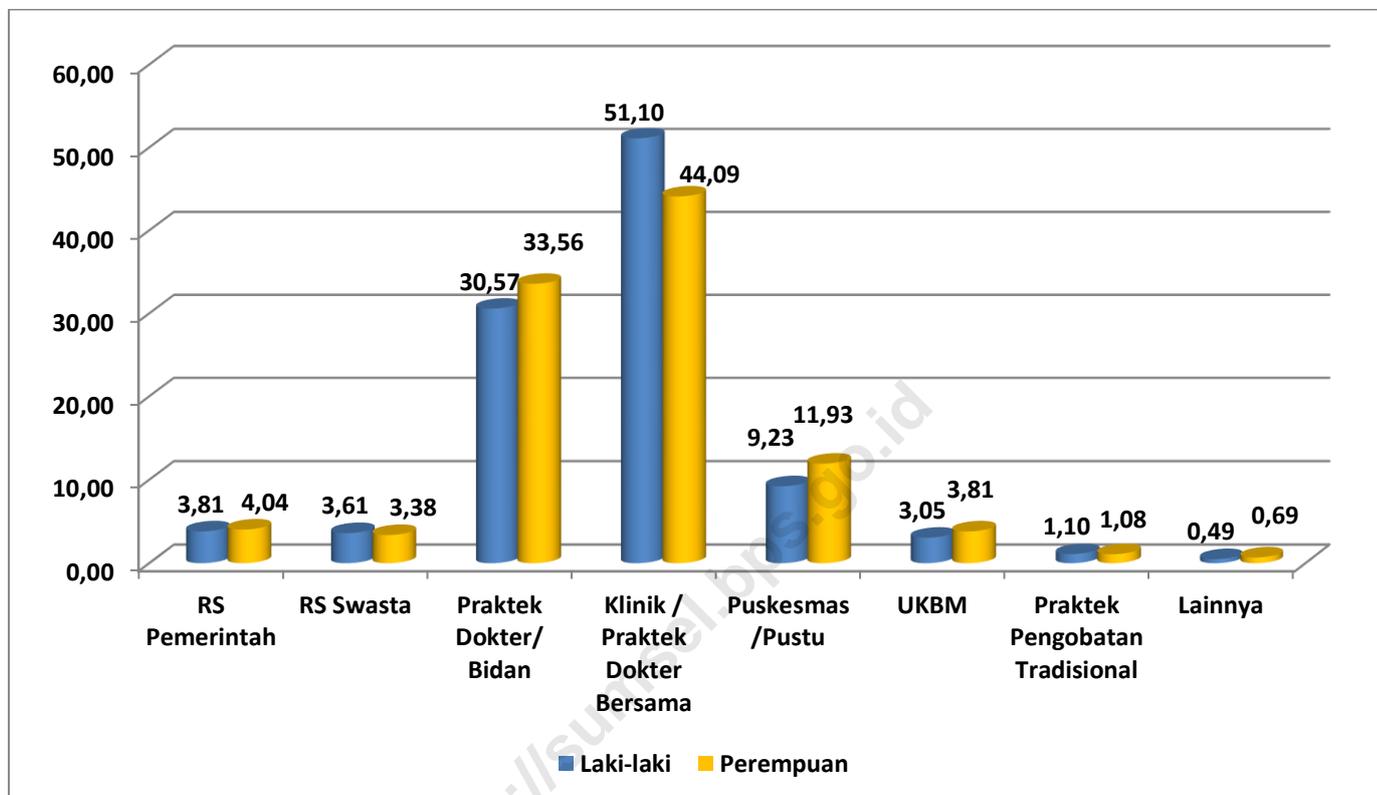
#### **5.4 Berobat Jalan**

Untuk mewujudkan peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk, yang tidak kalah pentingnya adalah ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan fasilitas. Secara umum, penyakit yang tidak berat akan diobati sendiri oleh masyarakat. Tetapi apabila terasa mengganggu, masyarakat umumnya akan berobat jalan.

Dari Susenas 2021 diketahui, ada 43,10 persen perempuan yang mempunyai keluhan kesehatan yang berobat jalan. Ini relatif lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki yang mempunyai keluhan kesehatan melakukan berobat jalan, yaitu sebesar 42,65 persen. Sisanya, mereka telah mengobati sendiri sakitnya dan tak merasa perlu berobat jalan. Keterjangkauan dan kesadaran penduduk untuk melakukan berobat jalan dapat dibedakan menurut jenis kelamin dan tempat tinggal.

Pada tahun 2021 di Sumatera Selatan, tempat berobat jalan yang paling banyak dimanfaatkan adalah Klinik/Praktek Dokter Bersama yaitu sebesar 47,47 persen baik laki-laki maupun perempuan. Berikutnya adalah Praktek Dokter/Bidan sebesar 32,12 persen, dimana perempuan 33,56 persen dan laki-laki 30,57 persen. Tempat berobat jalan yang paling banyak dimanfaatkan selanjutnya adalah Puskesmas/Pustu, baik oleh perempuan maupun laki-laki.

**Gambar 5.1 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan dalam Sebulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Tempat Berobat Jalan, 2021**



Sumber: BPS, Susenas 2021

Berikut ini series keadaan kesehatan di provinsi Sumatera Selatan:

**Tabel 5.1 Keadaan Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Menurut Jenis Kelamin, 1990-2021**

Keadaan Kesehatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Angka kematian Bayi			
1990	79	64	71
1995	61	48	54
1997	-	-	53
2000	-	-	53
2003	45,76	34,33	-
2004	44,59	33,45	-
2005	-	-	30
2007	43	35	42
2010	-	-	25
2012	-	-	29
2. Angka Keluhan Kesehatan			
2010	29,79	29,56	29,68
2011	26,81	27,59	27,19
2012	19,07	25,78	24,88
2013	23,98	24,34	24,16
2014	26,11	27,42	26,75
2015	28,72	30,12	29,41
2016	25,91	27,37	26,63
2017	26,07	27,59	26,82
2018	26,81	30,38	28,57
2019	29,89	31,95	30,90
2020	27,93	30,75	29,32
2021	26,78	29,08	27,91
2. Angka Kesakitan			
2014	10,58	10,36	10,47
2015	13,33	13,68	13,50
2016	12,30	12,20	12,25
2017	11,24	11,17	11,21
2018	9,32	10,45	9,87
2019	12,14	12,59	12,36
2020	11,85	12,56	12,20
2021	11,86	12,27	12,06

Sumber: BPS; SP1990, 2000, 2010, 2020, Supas 1995 dan 2005, SDKI 1997, 2002-2003, 2007, 2012, Susenas 2010-2021

## FERTILITAS DAN KB

Fertilitas dan Keluarga Berencana merupakan masalah yang tidak bisa dipisahkan manakala kita berbicara mengenai peningkatan peran perempuan. Peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, sosial dan ekonomi akan berpengaruh terhadap pola perilaku perempuan dalam berumah tangga termasuk pola fertilitas dan pemakaian alat kontrasepsi. Fokus Bab ini hanya pada data seris perempuan.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan penurunan tingkat fertilitas dari wanita usia subur dari waktu ke waktu. Usia 15-49 tahun merupakan usia subur bagi seorang wanita karena pada rentang usia tersebut kemungkinan wanita untuk melahirkan anak cukup besar. *Total Fertility Rate* (TFR) menggambarkan rata-rata jumlah anak yang akan dilahirkan oleh seorang wanita pada akhir masa reproduksinya jika ia mengikuti pola fertilitas yang berlaku. Pada Tabel 6.1 dari data SDKI 2017 dapat dilihat bahwa rata-rata wanita di Sumatera Selatan akan mempunyai 2,6 anak selama hidupnya. Sementara itu dari tabel tersebut juga didapat informasi bahwa 5 persen wanita berusia 15-49 tahun sedang hamil.

Program Keluarga Berencana (KB) dan penundaan usia perkawinan pertama pada wanita merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan tingkat fertilitas di Sumatera Selatan karena berdampak memperpendek masa reproduksi mereka. Wanita yang kawin pada usia sangat muda mempunyai resiko cukup besar pada saat mengandung dan melahirkan yang berdampak terhadap keselamatan ibu maupun anak.

Beberapa indikator fertilitas di Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 6.1 Beberapa Indikator Fertilitas di Sumatera Selatan (Beberapa Tahun)**

Tahun	TFR	Persentase Wanita Hamil Usia 15 – 49 Tahun	Rata-rata ALH Wanita Usia 40 - 49 Tahun	Median Umur Persalinan Pertama Wanita Usia 25 – 49 Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1991	3,43	-	5,26	-
1994	2,87	4,12	5,20	20,70
1997	2,64	3,70	5,10	21,00
2002/2003	2,30	2,50	4,40	20,60
2007	2,60	2,10	4,20	21,60
2012	2,80	4,60	3,30	-
2017	2,60	5,00	3,20	21,60

Sumber : SDKI (1991, 1994, 1997, 2002/2003, 2007, 2012, 2017)

### 6.1 Umur Perkawinan Pertama

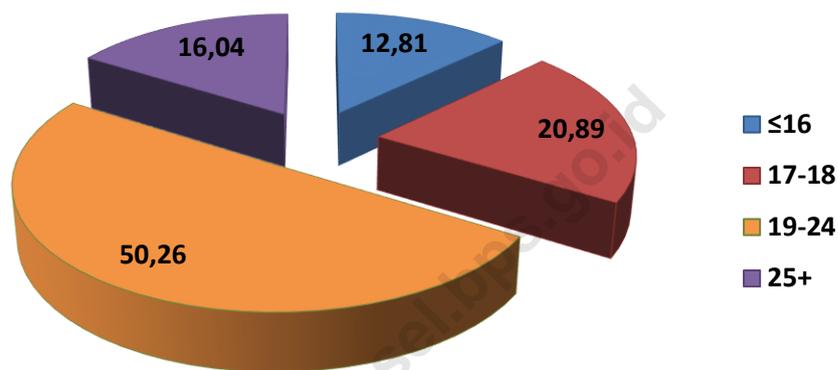
Umur perkawinan pertama perempuan berpengaruh terhadap tingkat fertilitas perempuan. Semakin muda umur perkawinan perempuan pertama berarti semakin panjang masa reproduksi bagi perempuan. Dengan demikian kemungkinan mempunyai anak semakin besar pula.

Berdasarkan data Susenas 2021 (Tabel 6.2) menunjukkan bahwa saat ini sekitar 12,81 persen perempuan pernah kawin usia 10 tahun ke atas menikah pertama kali pada usia kurang dari 16 tahun, angka ini menurun jika dibandingkan dengan tahun 2020 dimana banyaknya perempuan yang usia perkawinan pertamanya kurang dari 16 tahun adalah sebesar 13,56 persen. Sementara itu terdapat 20,89 persen wanita menikah pertama kali pada usia 17-18 tahun di tahun 2021. Mayoritas perempuan pernah kawin usia 10 tahun ke atas melakukan perkawinan pertama pada usia 19-24 tahun yaitu sebesar 50,26

persen. Sedangkan yang melakukan perkawinan pertama pada usia di atas 25 tahun sebesar 16,04 persen.

Berikut dapat dilihat gambaran mengenai persentase wanita menurut umur perkawinan pertama di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021.

**Gambar. 6.1**      **Persentase Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama, Provinsi Sumatera Selatan, 2021**



Sumber: BPS, Susenas 2021

## 6.2 Partisipasi KB

Partisipasi KB umumnya diukur dengan besarnya persentase perempuan berstatus kawin usia 15-49 tahun yang sedang menggunakan KB (*current user*) dan yang pernah menggunakan KB (*ever user*). Berdasarkan data Susenas 2021 angka *current user* mencapai 53,64 persen sedangkan angka *ever user* sebesar 13,22 persen. Angka *current user* pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu dari 60,12 persen di tahun 2020 menjadi 53,64 persen di tahun 2021. Sedangkan angka *ever user* sedikit meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu dari 11,48 persen di tahun 2020 menjadi 13,22 persen di tahun 2021.

Pada tahun 2021 jenis alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntikan 66,89 persen kemudian disusul oleh alat kontrasepsi pil sebesar 13,17 persen dan susuk sebesar 12,93 persen. Di tahun sebelumnya jenis alat

kontrasepsi suntikan, pil, dan susuk juga yang paling banyak digunakan. Banyaknya penggunaan kedua alat kontrasepsi ini karena selain relatif murah juga mempunyai resiko yang lebih kecil.

**Tabel 6.2 Keadaan Fertilitas dan Keluarga Berencana Provinsi Sumatera Selatan, 2016-2021**

Rincian	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>1. Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Usia Perkawinan Pertama</b>						
≤ 16	15,06	13,98	13,66	13,88	13,56	12,81
17-18	22,09	21,48	22,03	21,86	21,51	20,89
19-24	49,09	49,73	48,98	49,49	49,44	50,26
25+	13,75	14,81	15,33	14,77	15,48	16,04
<b>2. Persentase Perempuan Berstatus Kawin Usia 15-49 yang Menggunakan Alat Kontrasepsi</b>						
Pernah Menggunakan Alat Kontrasepsi	8,77	10,02	10,6	11,44	11,48	13,22
Sedang Menggunakan Alat Kontrasepsi	65,05	63,37	62,46	60,23	60,12	53,64
<b>3. Jenis Kontrasepsi yang Sedang Digunakan</b>						
Tubektomi	4,26	2,15	1,36	1,79	2,25	1,89
Vasektomi	0,1	0,25	0,44	0,2	0,24	0,29
IUD	3,8	2,33	2,23	2,17	2,47	2,66
Suntikan	64,27	66,66	64,29	68,47	66,28	66,89
Susuk	6,45	11,65	12,88	12,93	12,96	12,93
Pil	17,62	14,7	13,17	12,66	13,35	13,17
Kondom	1,31	0,68	3,21	0,59	1,05	1,05
Intravag/Tissue	0	0,15	0,07	0,04	0,02	0,03
Cara Tradisional	1,9	1,43	2,35	0,88	1,38	1,09

Sumber: Susenas 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021

Pada tahun 2021 alat kontrasepsi yang paling sedikit digunakan adalah jenis intravag/tissue 0,03 persen, selanjutnya alat kontrasepsi yang paling jarang digunakan adalah vasektomi dimana pemakainya hanya sebanyak 0,29 persen. Sementara itu penggunaan jenis kontrasepsi kondom, tubektomi, dan

IUD masing-masing hanya sebesar 1,05 persen, 1,89 persen dan 2,66 persen. Dari beberapa data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rendahnya persentase pemakaian kondom dan vasektomi ini juga menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam KB masih relatif rendah.

<https://sumsel.bps.go.id>



## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa bidang, perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki. Komposisi penduduk Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 menurut jenis kelamin nampak secara keseluruhan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Dalam bidang pendidikan, tingkat pendidikan yang dicapai perempuan secara umum masih lebih rendah dibandingkan laki-laki walaupun partisipasi sekolah penduduk perempuan lebih tinggi saat ini serta meningkat dari tahun ke tahun. Dalam bidang ketenagakerjaan antara lain ditunjukkan oleh tingkat partisipasi perempuan yang lebih rendah dalam angkatan kerja. Dalam bidang kesehatan, khususnya partisipasi dalam KB, partisipasi laki-laki dalam KB masih relatif rendah.

Mengingat perempuan merupakan potensi yang sangat besar dalam pembangunan, maka perhatian yang lebih besar lagi perlu diberikan untuk mendorong peran perempuan dalam berbagai aspek pembangunan.

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

***BADAN PUSAT STATISTIK***

***PROVINSI SUMATERA SELATAN***

Jalan Kapten Anwar Sastro No. 1131 Palembang 30129

Telepon: (0711)353174, Fax: (0711)353174

Email:bps1600@bps.go.id



ISSN: 2503-409X



9 772503 409000